



Peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia

Tarmujianto

Badan Pengembangan Sumber Daya Manusia (BPSDM) Provinsi DKI Jakarta

tarmujiant@yahoo.co.id

Abstract

This article aims to explain how important moral education is starting from within the family where parents play a major role in educating children and are responsible for the development of their souls and beliefs. The method of writing in this article is carried out by the library research method. From the results of this study it can be concluded that happiness and well-being are not always related to one's success in reaching the peak or sufficient material, but can be obtained through the appreciation and practice of religious teachings. Therefore, humans are required to prepare themselves and family experts with religious education as the basic capital in carrying out life in this world and provisions for the hereafter. One of the main things is religious education which must be learned from an early age, because the teachings of Islam must be the foundation or guidance in the subsequent development of the child's soul.

Keywords: education; family; moral

Abstrak

Artikel ini bertujuan untuk memaparkan betapa pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari dalam keluarga di mana orang tua memegang peran utama dalam mendidik anak-anak dan bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan kepercayaan mereka. Metode penulisan dalam artikel ini dilakukan dengan metode riset kepustakaan. Dari hasil kajian ini dapat disimpulkan bahwa kebahagiaan dan kesejahteraan tidak selalu berhubungan dengan keberhasilan seseorang dalam mencapai puncak atau materi yang tercukupi, namun dapat diperoleh melalui penghayatan dan pengamalan ajaran agamanya. Maka dari itu manusia dituntut untuk menyiapkan diri dan ahli keluarga dengan didikan agama sebagai modal dasar dalam menjalankan kehidupan di dunia dan bekal untuk di akhirat kelak. Salah satu yang utama adalah pendidikan agama yang harus dipelajari sejak dini, karena ajaran Islam harus menjadi landasan atau tuntunan dalam perkembangan jiwa anak selanjutnya.

Kata Kunci: Akhlak; Keluarga; Pendidikan

I. Pendahuluan

Di era industri 4.0 perkembangan teknologi sangat masif dan cepat sampai tidak bisa diprediksi dampaknya. Dampak yang diakibatkan di era industri 4.0 berpengaruh terhadap dunia kerja dan pendidikan. Selain itu, dampak teknologi digital ini juga ikut mewarnai pada aspek pola kerja, waktu kerja, cara kerja, dan segala aspek jenis pekerjaan akan berubah sebagai akibat dari adanya revolusi industri.

Pendidikan merupakan suatu wadah atau permulaan bagi seorang anak untuk memulai proses belajar. Dengan demikian, pentingnya pendidikan karakter berperan sangat penting dalam memacu pendidik untuk menghasilkan anak-anak bangsa yang sanggup menempatkan diri di tengah perubahan yang cepat dan masyarakat yang global. Pendidikan karakter sangat penting karena manusia diharapkan mempunyai karakter yang bijak dalam menggunakan teknologi yang baik (Janati, 2019).

Dengan adanya Peraturan Pemerintah Nomor 55 Tahun 2007, pendidikan keagamaan Islam telah menjadi bagian dari sistem pendidikan nasional yang ikut mencerdaskan anak bangsa. Tujuan pendidikan agama membangun sikap mental peserta didik untuk bersikap dan berperilaku jujur, amanah, disiplin, bekerja keras, mandiri, percaya diri, kompetitif, kooperatif, tulus, dan bertanggung jawab (PP Nomor 55, 2007). Dalam pengertian pendidikan agama Islam di samping sebagai lembaga pendidikan yang merupakan bagian dari mencerdaskan anak didik juga membentuk anak didik yang berakhlak mulia. Mastuhu mengungkapkan tentang paradigma baru pendidikan Islam,

Mengaitkan “Islam” dengan kategori keilmuan, seperti konsep pendidikan, umumnya berhadapan dengan pengertian Islam sebagai sesuatu yang final. Dalam kategori ini Islam dapat dilihat sebagai kekuatan iman dan takwa, sesuatu yang sudah final. Sedangkan kategori “ilmu”, seperti dikukuhkan di atas, memiliki ciri khas berupa perubahan, perkembangan, dan tidak mengenal kebenaran absolut. Semua nilai kebenarannya bersifat relatif. Maka Islam yang dilihat dari sudut pengembangan Iptek adalah sesuatu yang masih dalam proses, artinya masih terus-menerus dicari dan dikembangkan. Belajar terus tanpa henti untuk mencari dan menemukan Islam (Mastuhu, 1999).

Pendidikan agama Islam, maka yang menjadi fokus pembicaraan adalah ajaran agama Islam apa saja yang terkait dengan pendidikan, yakni semua aspek yang diajarkan dalam Islam adalah bernilai pendidikan tanpa terkecuali. Semua aspek yang dimaksud terangkum dalam akidah, ibadah, dan akhlak. Ketiganya melingkupi pembahasan yang sangat luas, namun tetap bermuara pada pembahasan mengenai pengenalan kepada Allah SWT., potensi dan fungsi manusia, dan akhlak. Hal ini sesuai dengan hadits Nabi SAW.

“Sesungguhnya aku (Rasulullah SAW) diutus untuk menyempurnakan akhlak yang baik.” (HR. Ahmad)

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 bahwa keluarga merupakan salah satu penanggung jawab pendidikan, di samping masyarakat dan pemerintah. Keberadaan orang tua sebagai penanggung jawab utama dalam menanamkan nilai-nilai paling dasar sebelum anak masuk dalam komunitas berikutnya, karena keluarga dapat dipandang sebagai lembaga pendidikan yang sangat vital bagi kelangsungan pendidikan generasi muda maupun bagi pembinaan bangsa pada umumnya.

Untuk membangun sebuah mahligai rumah tangga, diperlukan kesiapan rohani maupun jasmani, yaitu kesiapan mental untuk menjalani hidup dengan tanggung jawab orang lain dan kesiapan materi untuk menunjang kelangsungan hidup rumah tangganya. Karena rumah tangga yang dibangun di atas landasan dan rencana yang matang, akan membuahakan kegairahan dan ketulusan dalam membina rumah tangganya. Dengan begitu tumbuh rasa kebahagiaan berumah tangga.

Dengan landasan agama yang kuat dan diiringi didikan agama, serta keharmonisan hubungan antar anggota keluarganya akan menghasilkan penghuni-penghuni yang tangguh keimanannya dan ketakwaannya untuk membina sebuah keluarga yang bahagia dan sejahtera. Hidup berkeluarga akan mendatangkan berbagai hikmah yang dapat dirasakan oleh para pelakunya.

Rumah sebagai simbol status sebuah keluarga akan dirasakan kenyamanannya, jika para penghuninya merasa tenteram dan tenang jiwanya, tidak kacau balau. Adi Hidayat (2020) dalam Hikmah Khazanah Republik menjabarkan, pernikahan bukanlah suatu hal yang menjanjikan setiap pasangan untuk hidup selalu senang. Pun, pernikahan juga bukan perkara menjalani hidup dengan kesulitan terus-menerus. Dalam rumah tangga kerap terjadi gejolak yang kerap menyentuh setiap pasangan.

Namun demikian, setiap pasangan diingatkan untuk selalu menyandarkan dirinya kepada Allah SWT. Memupuk keimanan, ketakwaan, serta kepatuhan dalam beribadah merupakan modal utama dalam membangun rumah tangga. Dengan modal tersebut, keberkahan akan melingkupi siapa pun yang berada di dalam rumah tangga tersebut. Karena di rumahlah sebuah keluarga menikmati dan menanamkan segala hubungan yang baik di antara anggota keluarganya.

Rumah yang tidak dilandasi oleh kehidupan keagamaan dari para penghuninya, akan tercermin dari perilaku yang gelisah dan tidak tenteram, yang pada gilirannya membawa pada ketidakbahagiaan berkeluarga. Buah dari Rumah yang bergelar rumahku adalah surgaku adalah keturunan yang shalih dan sholihah yang tidak hanya menjadi kebanggaan, dan penyejuk hati di dunia, tetapi juga dapat membawa kehidupan yang bahagia di alam akhirat kelak (Subiono, 2019).

Begitu pentingnya peranan sebuah rumah, sebagaimana Allah Swt. berfirman dalam surat An-Nahl ayat 80:

Dan Allah Menjadikan rumah-rumah bagimu sebagai tempat tinggal dan Dia Menjadikan bagimu rumah-rumah (kemah-kemah) dari kulit hewan ternak yang kamu merasa ringan (membawa)nya pada waktu kamu bepergian dan pada waktu kamu bermukim dan (Dijadikan-Nya pula) dari bulu domba, bulu unta, dan bulu kambing, alat-alat rumah tangga dan kesenangan sampai waktu (tertentu).

Di mulai dari rumah inilah sebuah keluarga dapat mendapatkan ketenangan. Dari keluarga yang mendiami rumah semacam inilah akan melahirkan keluarga yang paling ideal dalam tataran agama yakni keluarga yang *sakinah, mawaddah, dan rahmah*. Oleh karena itu keluarga yang menanamkan pendidikan akhlak pada anak-anaknya sejak kecil, akan memberikan motivasi bagi anak-anaknya kelak sebagai bekal dalam menjalani kehidupannya di tengah-tengah masyarakat, dengan berakhlakul-karimah. Pendidikan Islam salah satu pilar untuk membangun generasi bangsa, mereka hidup di era tantangan yang kompleks di era globalisasi dengan berbagai fenomena global telah hadir di hadapannya (Indra, 2019).

Dengan demikian pendidikan agama merupakan suatu usaha bimbingan dan asuhan terhadap anak didik agar nantinya dapat mengamalkan ajaran agamanya. Jadi dalam pendidikan agama yang lebih dipentingkan adalah sebagai pembentukan kepribadian anak, yaitu menanamkan akhlak yang mulia agar anak didik mempunyai sifat yang baik dan berkepribadian yang utama (Djaelani, 2013).

Akhlak mulia merupakan fondasi utama dalam pembentukan pribadi muslim paripurna. Guna terbentuknya pribadi yang berakhlak mulia, sangat penting dilakukan usaha sejak dini penanaman nilai-nilai akhlak mulia, di antaranya melalui dunia pendidikan (Subahri, 2015). Karena akhlak menjadi faktor yang sangat penting dan bahkan menentukan posisi seseorang, apakah ia berada dalam kemuliaan atau sebaliknya kehinaan, baik di sisi Allah maupun dalam pergaulannya di antara manusia (Maulida, 2014). Penelitian bertujuan untuk memaparkan betapa pentingnya pendidikan akhlak yang dimulai dari dalam keluarga di mana orang tua memegang peran utama dalam mendidik anak-anak dan bertanggung jawab terhadap perkembangan jiwa dan kepercayaan mereka.

II. Metode Penelitian

Dalam penelitian tentang pendidikan akhlak dan peranannya dalam menciptakan keluarga bahagia, peneliti memberi batasan guna memperjelas istilah yang terdapat dalam judul. Dengan maksud agar pengertiannya tidak kabur dari pokok bahasannya. Penelitian yang dibahas, berdasarkan kajian teoritis yang menggunakan literatur pendidikan akhlak dan kehidupan sosial keluarga sebagai obyeknya. Dengan demikian pembahasan penelitian ini hanya menyinggung permasalahan pendidikan akhlak yang berkenaan dengan kehidupan dalam sebuah keluarga.

Dalam penelitian ini diharapkan untuk mengetahui sejauh mana peranan pendidikan akhlak dalam menciptakan keluarga bahagia dan untuk memperjelas faktor-faktor pendidikan akhlak yang berkaitan dengan pembinaan keluarga yang di dalamnya ditanamkan nilai-nilai keimanan dengan baik sesuai dengan ajaran Islam yang terdapat di dalam Al-Quran dan Sunnah (Mughtar, Setiawan, & Bahri, 2016). Metode dalam penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif yang sumbernya dari pemikiran kalangan ahli melalui referensi yang relevan dan lebih menekankan makna daripada generalisasi (Sugiyono, 2017, hal. 9).

III. Hasil dan Pembahasan

A. Keluarga Bahagia menurut Islam

Pertama-tama jika membicarakan keluarga, kita akan menemukan gambaran tentang berkumpulnya sebuah kelompok masyarakat terkecil yang di dalamnya terdiri dari suami dan istri beserta anak-anaknya (jika ada). Kelompok masyarakat terkecil ini diikat oleh tali pernikahan yang sah secara syariat Islam. Di dalamnya terdapat masalah, baik yang sifatnya internal yaitu yang melekat pada diri masing-masing anggotanya, maupun yang bersifat eksternal yaitu suatu keadaan yang diciptakan oleh sistem dan kondisi masyarakat sekitarnya.

Keluarga itu dapat diartikan sebagai suatu kelompok yang diikat oleh tali keturunan yang dapat dijadikan tempat untuk membimbing anak-anak, dan untuk pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Dalam kelompok yang diikat oleh tali keturunan tersebut ada satu kesatuan tujuan dan keserasian pandangan yang saling terikat untuk pembinaan dan pengembangan anak-anak, serta untuk menjalankan fungsi lain dari keluarga tersebut.

Keluarga yang dimaksud di sini adalah berkumpulnya seorang laki-laki dan perempuan yang diikat oleh tali pernikahan yang sah menurut syariat yang di dalamnya terdapat hak dan kewajiban antar keduanya, beserta keturunannya yaitu anak-anak mereka. Keluarga merupakan forum pendidikan yang pertama dan utama dalam sejarah hidup sang anak yang menjadi dasar penting dalam pembentukan karakter manusia itu sendiri. Untuk menciptakan karakter yang kuat dan jiwa baik pada anak di dalam keluarga, diperlukan terciptanya suasana keluarga yang harmonis dan dinamis, hal tersebut dapat tercipta jika terbangun koordinasi dan komunikasi dua arah yang kuat antara orang tua dan anak (Hyoscyamina, 2012).

Keluarga merupakan pendidikan pertama dan utama bagi anak, karena yang terjadi dalam keluarga sangat membawa pengaruh terhadap kehidupan anak. Keluarga (orang tua) tidak sepenuhnya mampu memberikan pendidikan kepada anak-anaknya secara sempurna, maka dari itu dibutuhkan lembaga pendidikan formal atau sekolah untuk menumbuhkan kembangkan potensi anak (Zamroni, 2017).

Bahagia memang mempunyai makna yang relatif, artinya semua orang bisa memberikan pengertiannya sendiri-sendiri sesuai cara pandang masing-masing. Oleh karena itu dalam penelitian ini, bahagia yang dimaksud sebagaimana pendapat Zakiah Daradjat yaitu,

Terdapatnya ketenangan jiwa, yang sebetulnya mudah dijangkau oleh setiap orang, terlepas dari keadaan sosial ekonominya, pangkat kedudukan dan kekuasaan (Darajat, 1990).

Keluarga sakinah adalah keluarga yang dicita-citakan oleh setiap pasang yang mendirikan sebuah lembaga pernikahan, dalam keluarga sakinah terpenuhi unsur-unsur tenteram, tenang, damai, dan sejahtera baik lahir maupun batin (Ali, 2016). Jadi keluarga harmonis itu tidak hanya diciptakan oleh banyaknya materi dan tingginya kedudukan sosial. Karena semua itu hanyalah merupakan sarana penunjang saja. Tetapi melalui pendidikan agama yang ditanamkan dan dilaksanakan dalam kehidupan rumah tangga, akan terpancar sinar kedamaian dan sinar kebahagiaan. Orang tua menyantuni anaknya dan si anak menghormati orang tuanya. Inilah salah satu buah dari pendidikan agama, yang mempengaruhi akhlak dalam sebuah keluarga. Hal ini sesuai dengan firman Allah Swt. Dalam Surat Luqman ayat 33:

Hai manusia, bertakwalah kepada Tuhanmu dan takutlah suatu hari yang pada hari itu seorang bapak tidak dapat menolong anaknya dan seorang anak tidak dapat (pula) menolong bapaknya sedikit pun. Sesungguhnya janji Allah adalah benar, maka janganlah sekali-kali kehidupan dunia memperdayakanmu, dan jangan sampai kamu terperdaya oleh penipu dalam (menaati) Allah.

Dalam Islam, keluarga memiliki sebuah arti penting di mana keluarga merupakan bagian dari masyarakat Islam dan dalam keluargalah seseorang belajar mengenal Islam sejak kecil. Keluarga dalam Islam merupakan rumah tangga yang dibangun dari suatu pernikahan antara seorang pria dan wanita yang dilaksanakan sesuai syariat agama Islam yang memenuhi syarat pernikahan dan rukun nikah yang ada. Pernikahan juga awal membangun rumah tangga Islam dan keluarga *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah*. Adapun hal ini disebutkan dalam firman Allah SWT pada surat Ar-Ruum ayat 21:

Dan di antara tanda-tanda kekuasaan-Nya, ialah Dia menciptakan untukmu istri-istri dari jenismu sendiri, supaya kamu cenderung dan merasa tenteram kepadanya, dan dijadikan-Nya di antaramu rasa kasih dan sayang. Sesungguhnya pada yang demikian itu, benar-benar terdapat tanda-tanda bagi kaum yang berpikir."

Pernikahan di dalam Islam tidak mempunyai syarat apa pun yang melanggar suasana hidup abadi antara satu pasangan yang telah diikat oleh perjanjian yang sangat kuat. Pernikahan di dalam Islam bukanlah hidup bergaul semata, tetapi menyatukan diri di dalam segala bidang hingga terpadu dua badan menjadi satu jiwa.

Dalam rumah tangga, seorang suami mempunyai hak dan kewajiban terhadap istrinya, demikian pula sebaliknya dengan istri. Oleh karena itu, masing-masing pasangan hendaknya senantiasa memperhatikan dan memenuhi setiap kewajiban terhadap pasangannya sebelum ia mengharapkan haknya secara utuh dari pasangannya tersebut. Pendeknya, laksanakanlah kewajiban dengan baik dan penuh tanggung jawab, maka mereka akan merasakan manisnya berkeluarga dan ia akan mendapatkan hak sebagaimana mestinya (S. Hidayat, 2014).

Dengan ada keseimbangan antara kewajiban dan hak untuk mendapatkan kehidupan yang aman, nyaman dan tenteram, diharapkan semua anggota keluarga saling merindukan satu dengan yang lain. Dengan kehidupan yang demikian diharapkan pula tercipta hubungan yang harmonis (Nasution, 2008).

Sebuah keluarga memegang peranan penting dalam kehidupan karena setiap manusia atau muslim tentunya berangkat dari sebuah keluarga. Jadi bisa disimpulkan bahwa keluarga adalah tempat di mana fondasi nilai-nilai agama diajarkan oleh kedua orang tua dan anggota keluarga lainnya kepada seorang anak. Meskipun tidak semua muslim mendapatkan keislamannya dari keluarga yang melahirkannya, tetap saja keluarga adalah tempat pertama di mana seorang anak belajar tentang agama Islam. Dalam sebuah keluarga, suami istri yang menikah akan menjalankan dan membangun rumah tangga dengan ajaran agama Islam dan hal tersebut juga akan diajarkan pada anak-anaknya. Mendidik anak sebagai amanah dari Allah yang dilahirkan dalam keadaan suci, agar kelak menjadi anak yang shalih. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam surat Ash-Shafaat ayat 100:

Ya Tuhanku, anugerahkanlah kepadaku (seorang anak) yang termasuk orang-orang yang saleh.

Dari sebuah keluarga, seorang anak akan melihat bagaimana orang tuanya shalat, berpuasa, membaca al-Qur'an dan lain sebagainya. Sebuah keluarga yang *sakinah*, *mawaddah* dan *rahmah* akan senantiasa menanamkan iman dan membentuk anak-anaknya menjadi pribadi dengan akhlak dan budi pekerti yang baik terutama saat bergaul dalam masyarakat.

Keluarga adalah orang terdekat bagi setiap manusia dan tempat mencurahkan segala isi hati maupun masalah. Keluarga juga merupakan tempat berkeluh kesah bagi setiap anggotanya karena hanya keluargalah yang ada dan senantiasa memberikan perhatian kepada setiap orang meskipun keadaan keluarga setiap orang berbeda-beda. Dalam Al-Qur'an sendiri disebutkan bahwa keluarga yang *sakinah* adalah keluarga yang dipenuhi dengan ketenteraman dan ketenangan hati.

B. Pendidikan Akhlak Menciptakan Keluarga Bahagia

Dalam UU No. 20 Tahun (2003) dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta

didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Sedangkan menurut Muhibbin Syah,

Dalam pengertian yang agak luas, pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga orang memperoleh pengetahuan, pemahaman dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2011).

Maka pendidikan agama memegang peranan yang amat penting dan strategis dalam rangka mengaktualisasikan ajaran-ajaran, nilai-nilai luhur dan mensosialisasikan serta mentransformasikan nilai-nilai itu dalam dunia pendidikan, yang selanjutnya akan dimanifestasikan oleh peserta didik pada konteks dialektika kehidupan, untuk membentuk insan kamil (Rohayati, 2011).

Konsepsi pendidikan model Islam, tidak hanya melihat pendidikan itu sebagai upaya “mencerdaskan” semata (pendidikan intelek, kecerdasan), melainkan sejalan dengan konsep Islam tentang manusia dan hakikat eksistensinya, sehingga pendidikan Islam sebagai suatu pranata sosial, juga sangat terkait dengan pandangan Islam tentang hakikat keberadaan (eksistensi) manusia. pendidikan Islam bukanlah sekedar pembentukan manusia semata, tetapi ia juga berlandaskan Islam yang mencakup pendidikan agama, akal, kecerdasan dan jiwa, yaitu pembentukan manusia seutuhnya dalam rangka pembentukan manusia yang berakhlak mulia sebagai tujuan utama pengutusan Nabi Muhammad saw. melaksanakan perintah Allah SWT dan mengenal perintah agama secara teori dan praktis.

Oleh karena itu, pendidikan Islam juga berupaya untuk menumbuhkan pemahaman dan kesadaran bahwa manusia itu sama di depan Allah SWT, dan letak perbedaannya hanyalah pada ketakwaan masing-masing manusia (Anekasari, 2017).

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Surat Al-Hujurat ayat 13:

Hai manusia, sesungguhnya Kami menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan seorang perempuan dan menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku supaya kamu saling kenal-mengenal. Sesungguhnya orang yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah ialah orang yang paling takwa di antara kamu. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Maha Mengenal.

Sedangkan Abdul Mujib dan Jusuf Mudzakkir berpendapat bahwa,

Dalam wacana keislaman, pendidikan lebih populer dengan istilah *tarbiyah*, *ta'lim*, *ta'dib*, *riyadloh*, *irsyad*, dan *tadris*. Dari masing-masing istilah tersebut memiliki keunikan makna tersendiri ketika sebagian atau semuanya disebut secara bersamaan. Namun, ke semuanya akan memiliki makna yang sama jika disebut salah satunya, sebab salah satu istilah itu sebenarnya mewakili istilah yang lain. Implikasinya, dari berbagai literatur Ilmu Pendidikan Islam, semua istilah itu terkadang digunakan secara bergantian dalam mewakili peristilahan pendidikan Islam (Mujib & Mudzakkir,

2006).

Dari beberapa pengertian pendidikan di atas, maka dapat disimpulkan bahwa pendidikan adalah usaha orang yang telah dewasa yang dilakukan secara sadar dalam rangka membimbing atau menolong anak atau orang yang belum dewasa, dengan maksud agar ia mempunyai kepribadian dan kemampuan dalam menjalankan kehidupannya di tengah masyarakat.

Menurut bahasa akhlak artinya adalah tingkah laku seseorang yang didorong oleh suatu keinginan secara sadar untuk melakukan suatu perbuatan yang baik. Akhlak merupakan suatu keadaan yang melekat pada jiwa manusia, yang darinya lahir perbuatan-perbuatan dengan mudah tanpa melalui proses pemikiran, pertimbangan, atau penelitian. Jika keadaan tersebut melahirkan perbuatan yang baik dan terpuji menurut pandangan akal dan *syara'*, maka disebut akhlak yang baik. Sebaliknya, jika yang timbul adalah perbuatan yang tidak baik, maka disebut akhlak yang buruk.

Dalam bukunya Filsafat Akhlak, Munawar Rahmat mengatakan,

Kata akhlak berasal dari kata *al-akhlâqu* (Bahasa Arab), bentuk *jama'* dari kata *al-khuluqu* atau *khulûqun*, yang berarti tabi'at, kelakuan, perangai, tingkah laku, karakter, budi pekerti, dan adat kebiasaan. Kata akhlak digunakan Al-Quran untuk memuji ketinggian akhlak Rasulullah (Rahmat, 2016).

Membentuk akhlak Islami sangat diperlukan sekali guna memberikan bekal pada generasi penerus, yaitu orang tua kepada anak-anak mereka. Sikap dan perbuatan nyata yang dicontohkan orang tua, akan membekas dan memberikan dorongan yang positif bagi perkembangan akhlak seorang anak pada kehidupan selanjutnya. Dalam memperbincangkan pengertian akhlak, Saproni mengatakan,

Akhlak adalah nilai diri seseorang, yang membedakan antara satu dengan yang lainnya. Seekor hewan di zaman purbakala dengan yang di zaman modern tidaklah ada perbedaan dari sisi tabiatnya, namun manusia di pengaruhi oleh nilai-nilai yang membentuk kepribadiannya. Jika berperangai baik, maka ia akan berharga namun jika berperangai hewani, maka ia pun akan lebih rendah daripada binatang (Saproni, 2015).

Hal ini sesuai dengan Firman Allah Swt. dalam Surat An Nisaa ayat 9:

Dan hendaklah takut kepada Allah orang-orang yang seandainya meninggalkan di belakang mereka anak-anak yang lemah, yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan) mereka. Oleh sebab itu hendaklah mereka bertakwa kepada Allah dan hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang benar.

Dari ayat tersebut di atas kiranya dapat dipahami bahwa orang tua bertanggung jawab terhadap masa depan anak-anaknya. Orang tua bukan hanya memberikan kecukupan materi, tetapi juga harus memenuhi kebutuhan rohaninya, yaitu dengan

memberikan pendidikan agama kepada anak-anaknya agar terbentuk akhlak yang mulia, sehat jasmani dan rohaninya dan selalu bertakwa kepada Allah Swt.

Pendidikan akhlak mempunyai peranan penting bagi orang tua dalam usaha mempersiapkan anak menjadi orang yang berakhlak mulia, yang bisa membawa dirinya berakhlak dengan Khaliqnya dan sesama makhluk. Dari penjelasan di atas kiranya dapat kita simpulkan bahwa pendidikan akhlak adalah ikhtiar atau usaha manusia dewasa untuk mengarahkan peserta didik agar menjadi manusia yang bertakwa kepada Allah Ta'ala dan berakhlak karimah. (Bafadhol, 2017).

Pendidikan akhlak sendiri mengandung tiga unsur pokok, yaitu untuk mengetahui kebaikan (*knowing the good*), mencintai kebaikan (*loving the good*), dan melakukan kebaikan (*doing the good*). Oleh karena itu pendidikan akhlak ini tidak sekedar mengajarkan kepada anak, mana yang benar dan mana yang salah, tetapi lebih dari itu dalam pendidikan akhlak ini pendidik harus menanamkan kebiasaan (*habituation*) yang baik kepada anak atau siswa sehingga anak atau siswa paham, mampu merasakan, dan mau melakukan perbuatan yang baik (Khaeruni, 2016).

Firman Allah dalam surat Luqman ayat 2-3;

Inilah ayat-ayat Al-Qur'an yang mengandung hikmat, menjadi petunjuk dan rahmat bagi orang-orang yang berbuat kebaikan.

Pendidikan akhlak akan lebih mudah jika ditanamkan sejak dalam lingkungan keluarga. Karena keluargalah tempat utama dan pertama terjalannya pergaulan antar anggota keluarga, antara orang tua dengan anak-anaknya. Sehingga penanaman akhlak bisa lebih cepat meresap ke dalam jiwa anaknya karena ia bercermin langsung pada perilaku orang tuanya.

Begitu pentingnya suatu pendidikan akhlak bagi seseorang dalam membentuk kepribadian yang mulia, maka dalam sebuah keluarga, kedua orang tuanyalah yang harus bertanggung jawab dalam penerapan pendidikan tersebut. Lewat tingkah laku dan contoh yang dilakukan oleh kedua orang tua kepada anak-anaknya, kiranya akan membentuk kepribadian yang kuat dan mulia, sebagai dasar bagi perkembangan perilaku mulia anaknya kelak di tengah-tengah masyarakat tempat ia tinggal.

Dengan demikian, pendidikan akhlak merupakan substansi pendidikan Islam, sehingga jika dalam suatu proses pendidikan Islam terjadi kegagalan dari sudut akhlak, maka proses pendidikan tersebut telah gagal. Demikian pentingnya akhlak dalam Islam sudah diisyaratkan Allah sejak awal-awal syariat Islam diturunkan, Rasulullah diutus ke dunia untuk menyempurnakan akhlak (Meriza, 2014).

Pendidikan Akhlak bertujuan untuk meningkatkan kesadaran dan pengetahuan manusia dalam membedakan perbuatan-perbuatan yang baik dan perbuatan-perbuatan yang jahat. Supaya manusia dengan pendidikan akhlak tersebut membiasakan dirinya

untuk melakukan dan mempunyai tabiat, perilaku dan perbuatan yang baik, terpuji dan mulia.

Dari uraian tersebut jelaslah bahwa pendidikan agama khususnya pendidikan akhlak harus sudah ditanamkan kepada anak-anak oleh kedua orang tuanya sejak dalam lingkungan rumah tangganya. Di dalam hubungan ini peranan pendidikan agama di dalam keluarga menjadi salah satu faktor yang penting. Pendidikan agama sangat penting karena dapat menciptakan kondisi yang baik dalam pribadi remaja dan akan tetap dipegang teguh oleh seorang anak meskipun keadaan perekonomian keluarganya kurang memuaskan.

Telah disebutkan sebelumnya bahwa keluarga adalah tempat di mana nilai-nilai Islam dan ajaran agama diajarkan untuk pertama kali dan dalam keluarga juga, orang tua serta anak-anaknya akan menjaga satu sama lain dari perbuatan maksiat dan saling mengingatkan. Seperti yang disebutkan firman Allah Swt. dalam surat at-Tahrim ayat 6 bahwa seorang muslim harus menjaga dirinya dan keluarganya dari perbuatan dosa dan siksa api neraka.

Hai orang-orang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari (kemungkinan siksaan) api neraka, yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya adalah para malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.

Salah satu tujuan pernikahan dan membentuk keluarga adalah untuk memiliki keturunan yang baik dan saleh. Memiliki anak yang saleh adalah karunia dan berkah Allah SWT kepada setiap orang tua. Membangun sebuah rumah tangga dan keluarga pada dasarnya adalah jalan menuju keberkahan karena di dalam keluarga ada orang tua dan ridha Allah SWT adalah juga merupakan ridha orang tua.

Dengan kebiasaan-kebiasaan yang dilakukan oleh orang tua kepada anak-anaknya, secara alami akan memberikan motivasi atau dorongan serta mempengaruhi jiwa si anak untuk selalu berbuat baik. Dari hubungan tersebut, orang tua akan menjadi figur atau idola yang baik bagi kehidupan anak mereka. Si anak akan tumbuh menjadi seorang yang berkepribadian kuat dan suka menjalankan kebaikan dan menjauhi keburukan perilaku, Ia tidak tumbuh menjadi anak yang lemah dan rusak pribadi dan akhlaknya.

Dalam membentuk rumah tangga, diperlukan kesamaan pandangan hidup antar pasangan. Keluarga merupakan tempat yang utama dan sangat penting bagi pembentukan akhlakul karimah. Sehingga bisa dikatakan, bahwa pendidikan yang bercorakkan Islam sangat diperlukan pada suatu keluarga untuk mencapai hal tersebut. Karena besarnya pengaruh pendidikan agama inilah, maka setiap keluarga muslim yang menginginkan keturunannya menjadi anak-anak yang saleh dan berakhlak mulia, wajib untuk mendidiknya dengan didikan yang sesuai dengan tuntunan Islam .

Anak yang saleh dapat mengangkat nama baik orang tuanya. Anak adalah dekorasi keluarga. Anak yang saleh tentu mendoakan orang tuanya. Bila tidak mendoakan orang tuanya, kesalahan itu telah cukup merupakan bukti amal baik orang tuanya. Pokoknya setiap orang senang mempunyai anak yang saleh. Oleh karena itu, orang tua mendidik anaknya agar menjadi anak yang saleh.

Untuk mendapatkan keturunan yang seperti disebutkan di atas, manusia wajib untuk menghayati dan mengamalkan isi yang terkandung dalam ajaran Islam, yang di dalamnya diajarkan tentang keimanan dan tentang akhlak yang baik. Islam mengajarkan bahwa suami istri harus bergaul dengan baik. Islam menjadikan pula cinta dan kasih sayang (*mawadah wa rahmah*) di antara keduanya. Sebab mana mungkin *mawadah wa rahmah* bisa tercapai kalau keduanya tidak saling mengasihi. Oleh sebab itu, untuk mewujudkan kasih sayang ini mereka harus saling mengasihi dan menolong pasangan hidupnya untuk bertakwa kepada Allah.

Orang tua atau ibu dan ayah memegang peranan yang sangat penting dan amat berpengaruh atas pendidikan anak-anaknya. Sejak seorang anak lahir, ibunyalah yang selalu ada di sampingnya. Oleh karena itu ia meniru perangai ibunya dan biasanya, seorang anak lebih cinta kepada ibunya, apabila ibu itu menjalankan tugasnya dengan baik.

Di sinilah letak pentingnya keluarga dalam menerapkan dan mengajarkan nilai-nilai ajaran Islam, agar tercipta sua-sana kebahagiaan dan ketenteraman hidup berumah tangga, yaitu orang tua diwajibkan menanamkan nilai-nilai ajaran Islam kepada anak-anaknya sejak mereka masih kanak-kanak. Dalam hal ini Dr. Zakiah Daradjat berpendapat:

Pembinaan moral seharusnya dilaksanakan sejak si anak masih kecil, sesuai dengan kemampuan dan umurnya. Karena setiap anak lahir, belum mengerti mana yang benar dan mana yang salah, dan belum tahu batas-batas dan ketentuan moral yang berlaku dalam lingkungannya. Tanpa dibiasakan menanamkan sikap yang dianggap baik buat penumbuhan moral, anak-anak akan dibesarkan tanpa mengenal moral itu (Darajat, 1993).

Di samping keluarga yang memang sudah menjadi kewajibannya untuk mendidik anak keturunannya, sekolah dan masyarakat juga mempunyai andil yang cukup besar bagi perkembangan kepribadian seseorang. Kedua tempat ini yaitu sekolah dan masyarakat hendaknya diperhatikan juga sebagai tempat di mana proses kelangsungan perkembangan kepribadian seseorang dan proses bagi berlangsungnya pertumbuhan pikiran, akhlak dan keagamaan seseorang. Oleh karenanya, kedua lembaga tersebut hendaknya diupayakan menjadi tempat yang baik bagi pertumbuhan dan perkembangan akhlak seseorang, yang barangkali di rumahnya ia tidak memperoleh kepuasan. Sedikit banyaknya, perilaku yang didapat dari pergaulan di luar keluarga akan mempengaruhi kehidupan perilaku seseorang. Apalagi jika seseorang tersebut memang belum mantap

jiwanya, ia akan dengan mudah terpengaruh oleh arus pergaulan tanpa memilih dan memilah terlebih dahulu, mana perbuatan yang baik dan mana perbuatan yang tidak baik.

Dr. Zakiah Daradjat (1993:71) dalam bukunya *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* mengemukakan pendapatnya sebagai berikut:

Pendidikan agama haruslah dilakukan secara intensif, supaya ilmu dan amal dapat dirasakan oleh anak didik di sekolah. Karena, apabila pendidikan agama diabaikan di sekolah, maka pendidikan agama yang diterimanya di rumah tidak akan berkembang, bahkan mungkin terhalang, apalagi jika rumah tangga kurang dapat memberikan pendidikan agama itu dengan cara yang sesuai dengan ilmu pendidikan dan ilmu jiwa (Darajat, 1993).

Kebiasaan-kebiasaan yang telah dilakukan seseorang di waktu kecil, akan membekas dan berpengaruh dalam perjalanan hidupnya kemudian. Sehingga segala perilaku yang diperbuatnya dipengaruhi oleh kebiasaan-kebiasaan baik yang dilakukannya di waktu kecil. Dengan demikian usaha orang tua serta para guru atau masyarakat dalam membentuk akhlak seorang anak, dituntut untuk menanamkan ajaran agama sejak usia dini.

Zakiah Darajat (1993:70) dalam bukunya *Peranan Agama Dalam Kesehatan Mental* berpendapat:

Pendidikan moral yang paling baik sebenarnya terdapat dalam agama, karena nilai-nilai moral yang dapat dipatuhi dengan kesadaran sendiri tanpa ada paksaan dari luar, datangnya dari keyakinan beragama. Keyakinan itu harus ditanamkan dari kecil, sehingga menjadi bagian dari kepribadian si anak. Karena itu pendidikan moral (akhlak) tidak lepas dari pendidikan agama. Penanaman jiwa agama itu harus dilaksanakan sejak si anak lahir ... Karena itu, pendidikan yang diterima oleh si anak dari orang tuanya, ... menjadi teladan atau pedoman yang akan ditiru oleh anak-anaknya (Darajat, 1993).

Keluarga bahagia menurut Islam adalah sebuah keluarga yang berjalan sesuai dengan akidah dan syariat agama, sehingga tercapai kehidupan yang *barokah, sakinah, mawaddah, warahmah*. Sebagaimana sabda Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam:

Dunia adalah perhiasan dan sebaik-baik perhiasan dunia adalah wanita shalihah (HR. Muslim no. 1467 dari Abdullah ibnu Umar).

Seorang istri shalihah mampu menciptakan surga dalam kehidupan keluarganya. Ia patuh kepada suaminya, penyabar, taat kepada perintah Allah SWT, mendidik anak-anaknya dengan ajaran agama, senantiasa menjaga melindungi diri dari perbuatan maksiat, dan tidak mengumbar aib suaminya. Anak adalah salah satu elemen penting dari keluarga. Dalam hadis riwayat Ibnu Hibban, Nabi Saw bersabda;

Empat perkara termasuk dari kebahagiaan, yaitu wanita (istri) yang shalihah (kalau untuk wanita tentunya lelaki/suami yang Shalih), tempat tinggal yang luas/ lapang,

tetangga yang shalih, dan tunggangan (kendaraan) yang nyaman. Dan empat perkara yang merupakan kesengsaraan yaitu tetangga yang jelek, istri yang jelek (tidak shalihah) (kalau buat wanita yang bikin sengsara adalah suami yang brengsek), kendaraan yang tidak nyaman, dan tempat tinggal yang sempit (HR. Ibnu Hibban dalam Al-Mawarid hal. 302).

Selain memiliki istri shalihah, kriteria kebahagiaan keluarga juga diukur dari sifat sang anak. Seorang anak yang dididik sesuai agama semenjak kecil, maka ia akan tumbuh menjadi generasi rabbani nan qurani. Akhlaiknya pun akan baik. Kelak anak tersebut bisa menjadi kebanggaan orang tua di dunia, dan mereka juga merupakan penolong ayah ibunya di akhirat.

Dari Abu Hurairah, ia berkata bahwa Rasulullah bersabda:

Jika seseorang meninggal dunia, maka terputuslah amalannya kecuali tiga perkara (yaitu): sedekah jariyah, ilmu yang dimanfaatkan, atau doa anak yang shalih (**HR. Muslim no. 1631**).

Keluarga yang barokah adalah keluarga yang mampu memanfaatkan rezeki yang ada menjadi lebih berkah. Antara suami dan istri haruslah saling bahu-membahu. Tidak mengapa bila secara ekonomi tidak kaya, yang penting harta kita diperoleh dengan cara yang halal. Di samping harta, umur dan waktu kita juga seharusnya digunakan untuk hal-hal yang bermanfaat. Hidup di dunia memang menyenangkan, tapi jangan melupakan kehidupan di akhirat karena di sana kita akan kekal selama-lamanya, sehingga pola pikir seperti ini akan menenangkan hidup atau *sakinah*.

Sakinah memiliki arti ketenangan, kedamaian, ketenteraman, dan keamanan. Untuk mencapai keluarga *sakinah* yaitu keluarga yang penuh kedamaian, pasangan suami istri harus bisa menjalani hidupnya sesuai dengan prinsip keimanan, menerima kekurangan masing-masing, dan saling mencintai atau *mawaddah*. *Mawaddah* didefinisikan sebagai rasa cinta. Keluarga yang *mawaddah* berarti keluarga yang kehidupannya diliputi dengan cinta dan penuh harapan. Apabila suami-istri bisa saling mencintai, maka rumah tangganya akan terasa lebih indah, harmonis, dan penuh rahmat dari Allah Swt. Wa Rahmah merupakan kelanjutan dari *mawaddah* (cinta), di mana Wa berarti “dan”, Rahmah berarti “rahmat atau karunia atau anugerah Allah SWT”. Rahmah juga bisa didefinisikan sebagai kasih sayang.

IV. Kesimpulan

Keluarga bahagia menurut Islam adalah sebuah keluarga yang berjalan sesuai dengan akidah dan syariat agama, sehingga tercapai kehidupan yang barokah, *sakinah*, *mawaddah*, *warahmah*. Seorang istri shalihah mampu menciptakan surga dalam kehidupan keluarganya. Ia patuh kepada suaminya, penyabar, taat kepada perintah Allah SWT, mendidik anak-anaknya dengan ajaran agama, senantiasa menjaga melindungi diri dari perbuatan maksiat, dan tidak mengumbar aib suaminya. Anak adalah salah satu

elemen penting dari keluarga. Selain memiliki istri shalihah, kriteria kebahagiaan keluarga juga diukur dari sifat sang anak. Seorang anak yang dididik sesuai agama semenjak kecil, maka ia akan tumbuh menjadi generasi rabbani. Akhlaknya pun akan baik. Kelak anak tersebut bisa menjadi kebanggaan orang tua di dunia, dan mereka juga merupakan penolong ayah ibunya di akhirat.

Daftar Pustaka

- Ali, M. (2016). Hukum Nikah Mut'ah dan Hubungannya dengan Pembentukan Keluarga Sakinah (Studi Keluarga Sakinah Model Kementerian Agama). *Jurnal Risalah: Jurnal Pendidikan dan Studi Islam*, 1(1), 30–41.
- Anekasari, R. (2017). Pendidikan Akhlak Sebagai Ruh Pendidikan Islam. *Hikmatuna, Journal for Integrative Islamic Studies*, 3(1), 58–78.
- Bafadhol, I. (2017). Pendidikan Akhlak dalam Perspektif Islam. *Jurnal Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 6(12), 45–61.
- Darajat, Z. (1990). *Kebahagiaan*. Jakarta: Yayasan Pendidikan Islam Ruhama.
- Darajat, Z. (1993). *Peranan Agama dalam Kesehatan Mental* (11 ed.). Jakarta: CV. Haji Masagung.
- Djaelani, M. S. (2013). Peran Pendidikan Agama Islam dalam Keluarga dan Masyarakat. *Jurnal Ilmiah Widya*, 1(2), 100–105.
- Hidayat, A. (2020). "Merawat Pernikahan." *Republika*, hal. 3 Januari 2020.
- Hidayat, S. (2014). Konsep Keluarga Sakinah dalam Tradisi Begalan. *Jurnal Al-Ahwal*, 7(1), 85–96.
- Hyoscyamina, D. E. (2012). Peran Keluarga dalam Membangun Karakter Anak. *Jurnal Psikologi*, 10(2), 144–152. <https://doi.org/https://doi.org/10.14710/jpu>
- Indra, H. (2019). Pendidikan Islam membangun akhlak generasi bangsa. *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam*, 8(2), 299–310. <https://doi.org/DOI:10.32832/tadibuna.v8i2.1765>
- Janati, W. R. (2019). Pentingnya Pendidikan Karakter Di Era Revolusi Industri 4.0. *KoranBogor*, hal. 13 Desember 2019. Diambil dari <http://koranbogor.com/bogor-now/pentingnya-pendidikan-karakter-di-era-revolusi-industri-4-0/>
- Khaeruni, N. (2016). Dampak Positif dan Negatif Sosial Media terhadap Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Edukasi*, 2(1), 91–106.
- Mastuhu. (1999). *Memberdayakan Sistem Pendidikan Islam* (II). Jakarta: Logos.
- Maulida, A. (2014). Kurikulum Pendidikan Akhlak Keluarga Dan Masyarakat Dalam Hadits Nabawi. *Edukasi Islami Jurnal Pendidikan Islam*, 3(06), 723–763.
- Meriza, I. (2014). Peran Kerabat dalam Pendidikan Akhlak Anak. *Jurnal Ilmiah Peuradeun*, II(01), 107–115.
- Muchtar, M., Setiawan, D., & Bahri, S. (2016). Konsep Pendidikan Akhlak dan Dakwah dalam Perspektif Dr. KH. Zakky Mubarak, MA. *Jurnal Studi Al-Qur'an*, 12(2), 194–216. <https://doi.org/10.21009/jsq.012.2.05>
- Mujib, A., & Mudzakkir, J. (2006). *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media.
- Nasution, K. (2008). Membangun Keluarga Bahagia (SMART). *Jurnal Al-AhwalAl-Ahwal*, 1(1), 1–16.
- PP Nomor 55. (2007). tentang Pendidikan Agama dan Keagamaan. Jakarta: Sekretariat

Negara RI.

- Rahmat, M. (2016). *Filsafat Akhlak*. (Fahrudin, Ed.). Bandung: Celtics Press.
- Rohayati, E. (2011). Pemikiran Al-Ghazali tentang Pendidikan Akhlak. *TA'DIB: Jurnal Pendidikan Islam*, XVI(01), 93–112.
- Saproni. (2015). *Panduan Praktis Akhlak Seorang Muslim*. Bogor: CV. Bina Karya Utama.
- Shahih_Bukhari. (n.d.). Akhlak. Diambil 10 Mei 2020, dari http://carihadis.com/Shahih_Bukhari/=akhlak
- Subahri, S. (2015). Aktualisasi Akhlak Dalam Pendidikan. *Islamuna: Jurnal Studi Islam*, 2(2), 167–182. <https://doi.org/10.19105/islamuna.v2i2.660>
- Subiono. (2019). Baiti Jannati (Rumahku Adalah Surgaku). Diambil 9 Mei 2020, dari <https://bimasislam.kemenag.go.id/post/opini>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syah, M. (2011). *Psikologi Belajar*. Jakarta: Bumi Aksara.
- UU No. 20. (2003). *tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sekretariat Negara RI.
- Zamroni, A. (2017). Strategi Pendidikan Akhlak pada Anak. *Jurnal SAWWA*, 12(2), 241–264.